

BAB 1

LATAR BELAKANG

1.1. Latar Belakang

Rokok merupakan salah satu ancaman kesehatan terbesar di dunia saat ini. Pada laporan *World Health Organization* (WHO) berjudul *The Global Tobacco Epidemic* menyebutkan bahwa penggunaan rokok tembakau menyebabkan kematian lebih dari 5 juta orang di seluruh dunia setiap tahun dan umumnya terjadi di negara-negara berkembang dengan pendapatan perkapita rendah hingga sedang (WHO, 2019).

Terdapat 1,4 miliar penduduk yang mengonsumsi rokok di seluruh dunia, 1,07 miliar perokok menggunakan tembakau hisap dan 367 juta menggunakan tembakau yang tidak dihisap. Angka ini mengalami penurunan dari tahun 2007 sebanyak 60 juta penduduk yang sudah menghentikan kebiasaan merokok. Negara Indonesia terdapat 57 juta perokok aktif dan menempatkan Indonesia pada urutan ke-tiga dengan jumlah perokok terbanyak di dunia dengan angka kematian di Indonesia sebanyak 225.700 orang (WHO, 2019). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, jumlah penduduk yang merupakan perokok aktif di Indonesia yaitu 28,8%, yang mengalami penurunan sebanyak 0,5% dari tahun 2013. Di provinsi Sumatera Barat, angka perokok aktif mencapai 1 juta penduduk dengan persentase sebanyak 30,3% (Riskesdas, 2018). Menurut data dari Atlas Tembakau Indonesia 2020 menunjukkan angka kematian pada provinsi Sumatera Barat dengan faktor risiko merokok per 100.000 penduduk pada tahun 2017 adalah 88 orang, dan Provinsi Sumatera Barat berada pada urutan ke-lima di Indonesia (IAKMI, 2020).

Pemerintah di seluruh dunia melakukan berbagai upaya untuk menekan penggunaan rokok, salah satunya yaitu dengan menggunakan *Nicotine Replacement Therapy* (NRT). Tujuan dari NRT untuk menggantikan asupan nikotin yang sebelumnya diperoleh dari rokok. Metode ini menggunakan suatu media untuk memberikan nikotin yang dibutuhkan perokok tanpa melalui pembakaran tembakau (Damayanti, 2016). Ada beberapa jenis NRT seperti *Nicotine Skin Patch*, *Nicotine Gum*, *Nicotine Inhaler*, *Nicotine Nasal Spray*, namun jenis yang sedang menjadi *trend* dalam beberapa tahun terakhir ini yaitu rokok elektrik. Rokok elektrik merupakan salah satu NRT yang menggunakan listrik dari tenaga baterai untuk memberikan nikotin dalam bentuk uap dengan tetap memberikan sensasi merokok kepada penggunanya (Tanuwihardja *et al.*, 2012).

Rokok elektrik dikatakan aman bagi kesehatan karena kandungan nikotin yang terdapat pada rokok elektrik tidak mengandung tar, tembakau atau zat-zat toksik yang umum terdapat pada rokok tembakau, namun pada penelitian lanjutan menunjukkan bahwa rokok elektrik juga menunjukkan beberapa efek negatif seperti rokok tembakau (Cobb *et al.*, 2010). Penelitian di Amerika menyebutkan bahwa para perokok rata-rata mengonsumsi 14 batang rokok dengan kadar nikotin yang terdapat di dalam setiap batang rokok adalah 1-1,15 mg, maka rata-rata asupan nikotin seorang perokok adalah 14-21 mg per hari. Sedangkan kadar nikotin dalam rokok elektrik rata-rata hanya 3,36 mg perhari yang jauh lebih rendah dari rokok tembakau. Belakangan ini, penggunaan rokok elektrik semakin banyak, karena rokok elektrik dianggap memiliki efek buruk yang lebih sedikit dibanding dengan rokok tembakau (Bullen *et al.*, 2010).

Survey menurut WHO pada pengguna rokok elektrik di beberapa negara pada tahun 2019 menunjukkan persentase rata-rata tertinggi pada kalangan remaja. Data pengguna rokok di kalangan remaja terdapat pada penelitian *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) yang menunjukkan persentase pengguna rokok elektrik sebesar 11,5%, dan tersebar dari beberapa sumber mendapatkannya seperti dari toko vape *online/ offline* dan dari teman atau orang lain yang menjualnya (GYTS, 2020). Jumlah penduduk usia dewasa di dunia yang pernah mendengar tentang rokok elektrik adalah 10,9%, tetapi hanya 0,3% yang menggunakannya (WHO, 2012).

Rokok elektrik memiliki pengaruh terhadap kesehatan saluran pernafasan, penelitian yang dilakukan di Cina terhadap 45000 pelajar berumur 12-18 tahun yang menggunakan rokok elektrik mengalami gejala seperti iritasi mulut dan tenggorokan, batuk, vertigo, sakit kepala, gangguan saluran cerna, dan mual (Wang *et al.*, 2016). Studi pada tahun 2011 menemukan 6% pasien melaporkan iritasi mulut, 8% melaporkan sakit tenggorokan dan mulut kering dan 9% melaporkan sariawan setelah 4 minggu menguap. Setelah 8 minggu, 8% melaporkan batuk; setelah 24 minggu 8% mengalami iritasi tenggorokan dan 7% mengalami mulut kering (Camenga *et al.*, 2015). Rokok elektrik memiliki dampak terhadap rongga mulut yang lebih mengarah kepada kerusakan jaringan lunak dan jaringan periodontal karena uap rokok elektrik tidak meninggalkan stain atau plak pada permukaan gigi (Holliday *et al.*, 2019). Efek samping dari uap rokok elektrik di dalam rongga mulut seperti mulut kering, batuk kering, ulkus, serta inflamasi pada gingiva. Rokok elektrik lebih memiliki efek terhadap jaringan lunak dan jaringan periodontal di banding jaringan keras di dalam rongga mulut (Sherry *et al.*, 2017).

Fawed Javed menyatakan bahwa rokok elektrik berpengaruh terhadap status kesehatan jaringan periodontal. Penelitiannya menunjukkan status kesehatan periodontal pada perokok tembakau lebih buruk dibandingkan dengan perokok elektrik dan yang bukan merokok, sehingga menjelaskan bahwa status kesehatan periodontal dapat membaik ketika perokok tembakau beralih ke rokok elektrik. Rokok elektrik juga memberikan konsumsi nikotin yang lebih rendah sehingga menyebabkan kerusakan jaringan periodontal lebih lambat (Javed *et al.*, 2017). Sedangkan pada penelitian lainnya rokok elektrik menunjukkan efek yang sama seperti rokok tembakau, dikarenakan rokok elektrik juga menghasilkan uap yang dapat menyebabkan vasokonstriksi pada di dalam rongga mulut, dan menimbulkan beberapa lesi yang dapat mengarah menuju keganasan (Farsalinos *et al.*, 2014).

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran penggunaan rokok elektrik terhadap status jaringan periodontal ?

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan *literature review* ini adalah untuk mengaji gambaran penggunaan rokok elektrik terhadap status jaringan periodontal.

